BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan ialah fasilitas yang digunakan untuk menyajikan keuangan perusahaan serta kinerja sesuatu entitas. Dibuatnya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan data tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas industri yang bermanfaat untuk para stakeholder (PSAK., 2017:1).

Laporan keuangan juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban seorang manajer atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang terdapat pada perusahaan, oleh karena itu, laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan dengan baik dan benar, serta sesuai dengan peraturan yang ada yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah ditetapkan dan berlaku, supaya menghasilkan laporan keuangan yang informatif kepada kreditor dan investor (Wulansari, 2019).

Penyusunan laporan keuangan berbasis akrual banyak dipilih oleh perusahaan, hal ini dikarenakan akuntansi basis akrual lebih rasional, adil, serta dapat memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Akuntansi berbasis akrual memiliki keunggulan yaitu memberikan informasi tentang laba perusahaan, serta pengukuran komponennya dapat memberikan indikasi yang terbaik tentang suatu kinerja perusahaan, sedangkan kelemahan dari akuntansi berbasis akrual (Astuti et al., 2017) ialah manajer entitas diberikan kebebasan dalam

memutuskan prosedur akuntansi yang dibutuhkan entitas, akan tetapi wajib berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan.

Kebebasan dalam menentukan pemilihan metode akuntansi sering dimanfaatkan oleh pihak manajemen atau pembuat laporan keuangan perusahaan untuk melakukan modifikasi laba. Kondisi tersebut dapat terjadi jika laba yang diperoleh perusahaan tidak sesuai dengan target yang diinginkan manajemen perusahaan. Pilihan metode akuntansi oleh manajemen yang secara sengaja untuk tujuan tertentu disebut sebagai manajemen laba (Astuti et al., 2017).

Earnings management ataupun manajemen laba merupakan keputusan manajer dalam memilah prosedur akuntansi yang diharapkan dapat menciptakan laba seperti keinginannya.sehingga perusahaan di harapkan dapat memperoleh laba yang telah ditentukan (Luhgiatno & Novius, 2019). Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai perilaku manajer dalam memaksimumkan laba perusahaan untuk menghadapi kontrak utang, biaya politik, dan kontrak kompensasi (Asri Mustika & Latrini, 2018). Manajemen laba memiliki keterkaitan erat dengan perolehan laba atau kinerja suatu perusahaan, hal ini dikarenakan naik turunnya keuntungan perusahaan dapat menarik investor, serta merupakan prestasi yang membanggakan bagi manajer (Taco & Ilat, 2016).

Banyaknya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi pula bonus yang akan diterima oleh manajer (Astuti et al., 2017), tidaklah mengherankan apabila manajer melakukan aktivitas manajemen laba meskipun dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan (Larastomo et al., 2016). Aktivitas manajemen laba dapat dikatakan sebagai bentuk

kecurangan (fraud), karena manajer perusahaan secara sengaja merekayasa laporan keuangan dan memberikan informasi palsu kepada stakeholder yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Tabel 1.1
Data Aktivitas Manajemen Laba Tahun 2015-2019

Nomor	Kode Perusahaan	Manajemen Laba				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	AKPI	0.82%	-1.01%	0.87%	0.96%	-0.46%
2	BUDI	4.32%	-4.75%	1.08%	1.68%	3.33%
3	TALF	0.38%	1.05%	1.18%	1.59%	0.15%
4	DPND	-0.21%	-0.35%	0.54%	0.06%	-0.36%
5	IMPC	-0.22%	0.55%	0.66%	0.15%	0.42%
6	IGAR	-1.69%	0.80%	0.14%	0.90%	0.05%
7	EKAD	-0.20%	-4.90%	0.00%	3.52%	-0.03%
8	KDSI	1.00%	1.14%	0.78%	-0.91%	-0.35%
9	SRSN	1.30%	0.05%	-0.86%	1.36%	1.03%
10	TRST	-0.46%	-0.15%	0.19%	0.58%	0.13%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa terdapat fenomena aktivitas manjemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak pada sub sektor plastik & kemasan, sub sektor *pulp* & kertas, serta sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi tiap tahunnya selama tahun 2015-2019. Perusahaan Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) pada tahun 2015 melakukan praktik manajemen laba sebesar 0.82%, namun pada 2016 mengalami fluktuasi hingga tahun 2019. Perusahaan Budi *Starch* dan *Sweetner* Tbk (BUDI) tahun 2015 melakukan praktik manajemen laba sebesar 4.32%, serta pada tahun 2016 juga mengalami fluktuasi hingga tahun 2019, dan seterusnya.

Praktik manajemen laba pernah terjadi di Indonesia seperti pada PT Asuransi Jiwasraya (AJS) dan PT Garuda Indonesia (Persero), pada kasus

PT Asuransi Jiwasraya (AJS) hasil pemeriksaan investigasi pendahuluan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa ditemukan adanya kegiatan rekayasa laporan keuangan pada PT Asuransi Jiwasraya (AJS), hal ini dibuktikan dengan adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada tahun 2006. Sejak 2006, laba yang terdapat pada laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS) merupakan laba semu yang muncul akibat adanya rekayasa akuntansi. Ketua BPK Agung Firman Saputra mengatakan, bahwa pada terdapat opini *adverse* atau dimodifikasi pada laporan pembukaan laba AJS.

Pada 2017, BPK menemukan adanya kecurangan dalam pencadangan laba sebesar Rp 7,7 triliun. Pencadangan tersebut seharusnya PT Asuransi Jiwasraya (AJS) mengalami kerugian, akan tetapi PT Asuransi Jiwasraya (AJS) melakukan praktik manajemen, sehingga pada laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS) terdapat laba (cnbcindonesia.com 20 November 2020).

Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) muncul berawal dari adanya ketidaksesuaian pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dalam laporan keuangannya PT Garuda Indonesia (Persero) memperoleh laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar, hal ini berbanding terbalik dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2017 yang mengalami kerugian USD216,5 juta, ketidaksesuaian tersebut dapat terjadi karena PT Garuda Indonesia (Persero) memasukan pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi yang berhutang kepada PT Garuda Indonesia (Persero), akan tetapi, pemayaran utang tersebut belum dilakukan oleh PT

Mahata Aero Teknologi hingga akhir tahun (economy.okezone.com 20 November 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya manajeman laba di suatu perusahaan, diantaranya adalah profitabilitas dan *leverage.* Profitabilitas ialah upaya entitas dalam mendapatkan laba pada tahun tertentu. Entitas yang mempunyai profitabilitas di atas rata-rata menampilkan kinerja entitas tersebut telah berjalan dengan baik serta sanggup menghasilkan laba yang bertambah setiap tahunnya (Agustia & Suryani, 2018).

Menurut (Asyati & Farida, 2020) profitabilitas dapat menarik perhatian dan minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tertentu, sehingga dapat memicu manajer perusahaan untuk selalu berusaha dalam meningkatkan profitabilitas pada setiap periodenya. Kecenderungan untuk memperhatikan profitabilitas perusahaan menyebabkan potensi akan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajer perusahaan dapat tercipta (Hasty & Herawaty, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. Menurut (Arlita, Bone, et al., 2019) *leverage* ialah alat yang berguna dalam mengukur perilaku manajer pada praktik manajemen laba*. Leverage* adalah rasio yang dapat digunakan pula untuk melihat dan mengukur seberapa banyak aset yang terdapat pada perusahaan yang telah dibiayai dengan menggunakan hutang (Agustia & Suryani, 2018), semakin tinggi tingkat *leverage* di suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang besar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk melakukan aktivitas manajemen laba agar dapat

meningkatkan kinerjanya dan memperoleh penilaian yang baik di mata investor, serta bertujuan agar perusahaan tetap mendapatkan bantuan pinjaman dari kreditor (Kusumawati, 2019). Rasio *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan menghadapi risiko yang lebih tinggi pula, hal ini menyebabkan para investor menginginkan *return* atau pengembalian yang semakin besar. Kondisi tersebut tentunya juga dapat mendorong manajer untuk melakukan aktivitas manajemen laba sebagai salah satu upaya untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang kepada kreditur (Arlita, Bone, et al., 2019).

Pada peneltian ini, penyusun ingin meneliti manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor plastik & kemasan, sub sektor *pulp* & kertas, serta sub sektor kimia. Pemilihan sub sektor ini khususnya sub sektor plastik & kemasan dikarenakan ada beberapa kota di Indonesia telah menerapkan peraturan tentang larangan penggunaaan kantong plastik sebagai media pembungkus makanan, minuman, ataupun barang belanja seperti pada kota Balikpapan, Bekasi, Banjarmasin, Bogor, Semarang, dan lainnya. Berlakunya peraturan tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara proses penawaran dan permintaan produk plastik di masyarakat, hal ini dikarenakan adanya peraturan tersebut mengakibatkan masyarakat mulai berhenti menggunakan plastik sebagai media pembungkus makanan, minuman, serta barang belanja. Dengan demikian perusahaan yang memproduksi plastik dan kemasan akan terkena dampak dari peraturan tersebut seperti penjualan produk mengalami penurunan, pendapatan perusahaan berkurang, perusahaan mengalami kerugian, dan sebagainya. Hal ini menarik perhatian

peneliti karena dengan adanya peraturan tersebut perusahaan dapat melakukan menipulasi laba untuk tujuan tertentu. Selain itu, peneliti memilih sub sektor ini karena memiliki pengaruh yang signifikan dalam dinamika kegiatan perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehinga diharapkan dapat melihatkan kondisi keuangan perusahaan publik di Indonesia yang sebenarnya, serta perusahaan manufaktur sub sektor plastik & kemasan, sub sektor *pulp* & kertas, serta sub sektor kimia memiliki informasi keuangan secara lengkap yang dapat digunakan untuk menghitung nilai aktivitas manajemen laba secara rill dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustia & Suryani, 2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, l*everage*, umur perusahaan, dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Hasty & Herawaty, 2017) menjelaskan bahwa profitabilitas, kepemilikan manejerial, *leverage*, dan kebijakan dividenmempengaruhi manajemen laba, sementara itu, hasil penelitian mengenai manajemen laba, menurut (Arlita, Bone, et al., 2019) menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berlandaskan uraian-uraian diatas maka peneliti ingin menguji kembali factor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan mengkombinasikan beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel independent yaitu profitabilitas dan *leverage.* Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor plastik & kemasan, sub sektor *pulp* & kertas, serta sub sektor kimia yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dijelaskan, adapun masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menguji secara empiris:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yang berkepentingan, diantaranya:

a. Peneliti
    1. Penelitian ini dapat berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Saarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai keterkaitan antara profitabilitas dan l*everage* terhadap manajemen laba di perusahaan.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi tentang pentingnya mengungkapan informasi keuangan secara wajar dan berdasarkan pada metode akuntansi yang berlaku umum, sehingga tidak merugikan pengguna laporan keuangan.

c. Akademisi

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur yang dapat menambah kajian ilmu pengetahuan di bidang manajemen laba.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur, serta dapat memberikan penyokong pada pengembangan teori-teori keilmuwan yang dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.